

ARTIKEL JURNAL

**PERAN KONSERVASI SEBAGAI UPAYA REHABILITASI SATWA DALAM
PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI
“WILDLIFE RESCUE” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Eka Prasasti Aprilianti

NIM : 1610808032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022

**PERAN KONSERVASI SEBAGAI UPAYA REHABILITASI SATWA DALAM
PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI
“WILDLIFE RESCUE” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

Eka Prasasti Aprilianti¹

Program Studi Film dan Televisi Jurusan Televisi
Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia
Telp. 0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan program dokumenter televisi berjudul “Wildlife Rescue” dengan Gaya *Expository* merupakan program televisi format dokumenter lepas tanpa episode yang bercerita tentang salah satu lembaga konservasi satwa bernama *Wildlife Rescue Centre* Jogja. Dokumenter televisi ini mengulas dan menyajikan fakta mengenai peran penting Lembaga Konservasi dalam merehabilitasi satwa. Tahapan-tahapan proses rehabilitasi satwa ditengah sulitnya pendanaan akibat kondisi Pandemi Covid-19 membuat WRC Jogja terancam ditutup. Walaupun demikian, mereka tetap mengupayakan proses rehabilitasi, translokasi dan pelepasliaran satwa ke habitat aslinya.

Program dokumenter televisi ini menggunakan gaya *expository* yang bertujuan menyampaikan pesan secara informatif dan deskriptif. Penyajian fakta dan data dikemas menggunakan narasi teks maupun suara (*voice over*), serta *archival footage* seperti foto, *film footage*, gambar, dan sebagainya, dengan maksud agar lebih mudah dipahami.

Kata kunci: program dokumenter televisi, lembaga konservasi, rehabilitasi, gaya *expository*

¹**Korespondensi Penulis**

Telp. +62 878-3916-0551

e-mail: ekaprasastiaprilianti@gmail.com

Alamat: Perum Griya Citra Asri, Balecatuur, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55295.

**PERAN KONSERVASI SEBAGAI UPAYA REHABILITASI SATWA DALAM
PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI
“WILDLIFE RESCUE” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

Eka Prasasti Aprilianti¹

Program Studi Film dan Televisi Jurusan Televisi
Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia
Telp. 0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRACT

The creation of a television documentary program entitled “Wildlife Rescue” with Expository Style is a free-to-air documentary format television program without episodes that tells the story of an animal conservation organization called the Wildlife Rescue Center Jogja. This television documentary reviews and presents facts about the important role of Conservation Institutions in rehabilitating animals. The stages of the animal rehabilitation process in the midst of difficulty in funding due to the Covid-19 Pandemic conditions have put WRC Jogja in danger of being closed. However, they are still trying to rehabilitate, translocate and release animals to their natural habitat.

This television documentary program uses an expository style which aims to convey the message in an informative and descriptive manner. The presentation of facts and data is packaged using text and voice narration (voice over), and archival footage such as photos, film footage, images, and so on, with the aim of making them easier to understand.

Keywords: *television documentary program, conservation institution, rehabilitation, expository style*

¹**Korespondensi Penulis**

Telp. +62 878-3916-0551

e-mail: ekaprasastiaprilianti@gmail.com

Alamat: Perum Griya Citra Asri, Balecat, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55295.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam flora dan fauna. Mengutip dalam Ringkasan Eksekutif buku *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia* bahwa, “Indonesia memiliki endemisitas jenis fauna yang sangat tinggi bahkan untuk beberapa kelompok seperti burung, mamalia, dan reptil, yang memiliki endemisitas tertinggi di dunia. Jenis fauna endemik Indonesia berjumlah masing-masing 270 jenis mamalia, 386 jenis burung, 328 jenis reptil, 204 jenis amphibia, dan 280 jenis ikan” (Widjaja et al, 2014: xxi-xxii). LIPI memperkirakan sebanyak 300.000 jenis satwa liar atau sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia, walaupun luas Indonesia hanya 1,3% dari luas daratan dunia. Namun, dibalik status negara dengan kekayaan spesies tertinggi tersebut, Indonesia juga menduduki posisi keempat dalam daftar panjang spesies terancam punah. Merujuk pada basement data tahun 2021, *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* atau IUCN *Redlist of Threatened Species*, jumlah total spesies satwa Indonesia dengan kategori kritis mencapai 189 spesies, kategori genting mencapai 346 spesies, serta kategori rentan mencapai 659 spesies. Daftar tersebut meliputi 213 spesies mamalia, 170 spesies burung, 44 spesies

reptil, 28 spesies amfibi, 368 spesies ikan dan 42 spesies invertebrata. Lewat penggundulan hutan, perdagangan, dan kepemilikan ilegal satwa liar, jumlah flora dan fauna dapat berkurang dan bukan tidak mungkin memberikan kepunahan terhadap beberapa spesies. Disinilah peran lembaga konservasi untuk membantu penanganan satwa liar sebagai hasil konsekuensi upaya penegakan hukum di bidang konservasi satwa liar melalui kegiatan penertiban dan kampanye penyelamatan satwa liar yang dilindungi di Indonesia. *Wildlife Rescue Centre* Jogja dipilih sebagai salah satu perwakilan dari Pusat Penyelamatan Satwa di Indonesia karena terancam ditutup akibat dampak dari pandemi Covid-19. WRC Jogja tersorot berita diberbagai media massa, seperti Metro Tv, BBC News Indonesia, USS Feed, detikNews, *KOMPAS.com* dan berbagai media *online* lainnya. WRC Jogja sepenuhnya mengandalkan dana dari kegiatan *volunteer* berbayar yang sebagian besar merupakan *volunteer* mancanegara. Dengan adanya pandemi, seluruh dana operasional otomatis terhenti. Termasuk program *volunteer* yang selama ini berjalan. *Centre* hanya bergantung pada donasi dari orang baik serta jaringan relasi *volunteer* yang pernah datang. Walaupun dalam kondisi kritis, WRC Jogja tetap berupaya merehabilitasi dan melakukan pelepasliaran atau translokasi satwa.

Wildlife Rescue Centre Jogja. Terletak di Jl. Pengasih - Nanggulan, Sendangsari, Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pusat Penyelatan Satwa Jogja (PPSJ) atau yang lebih dikenal dengan *Wildlife Rescue Centre* Jogja (WRC Jogja) merupakan nama sebuah *site* di bawah manajemen Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta. Sebuah lembaga non-profit & non-pemerintah yang bergerak di bidang konservasi satwa liar yang terancam punah dan dilindungi. Kegiatan utama di WRC Jogja adalah penyelamatan satwa, rehabilitasi satwa, pelepasliaran atau translokasi dan sosialisasi mengenai satwa liar. Berdiri sejak tahun 2010 tempat ini konsisten dalam upaya penyelamatan satwa liar. Lebih dari 5.000 satwa pernah direhabilitasi disini. Satwa liar tersebut berasal dari hasil sitaan atas kepemilikan ilegal dan perdagangan ilegal satwa. WRC Jogja bekerjasama dengan BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) Yogyakarta dalam mengamankan satwa hasil sitaan tersebut. Satwa-satwa hasil sitaan kasus kepemilikan dan perdagangan yang berhasil diamankan aparat, kemudian dibawa BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam). Dari BKSDA, satwa tersebut diserahkan ke lembaga konservasi untuk direhabilitasi, dengan harapan dapat dilepasliarkan kembali ke alam. Satwa-satwa korban eksploitasi tersebut tidak bisa langsung dilepasliarkan ke alam, masih ada

proses dan tahapan untuk mengembalikan sifat liar satwa dan memulihkan trauma, sehingga lembaga konservasi satwa sangat penting keberadaannya. Hal inilah yang melandasi pengambilan tema konservasi satwa dalam program dokumenter televisi lepas berjudul “Wildlife Rescue”.

Penggunaan nama “Wildlife Rescue” sebagai judul program, dapat diartikan sebagai penyelamatan satwa liar yang mengangkat tema konservasi satwa dengan target penonton remaja hingga dewasa. Dokumenter televisi ini akan menyajikan fakta-fakta, informasi tentang pentingnya keberadaan lembaga konservasi satwa dalam merehabilitasi satwa liar korban eksploitasi dan bagaimana cara WRC Jogja bertahan di tengah pandemi Covid-19 dengan sentuhan aspek *human interest*.

Gaya penyajian program ini adalah gaya *expository* karena dirasa paling efektif dalam menyampaikan informasi secara informatif dan deskriptif. Dokumenter televisi dengan pendekatan *expository* bermaksud untuk menyampaikan informasi melalui wawancara dan narasi agar lebih mudah dipahami. Penyajian fakta dan data dikemas menggunakan narasi teks maupun suara (*voice over*), serta *archival footage* seperti foto, *film footage*, gambar, dan sebagainya. Gaya *expository* diharapkan mampu mengupas informasi melalui narasi dan wawancara dengan beberapa

narasumber serta meng-*capture* aktivitas-aktivitas dan persoalan yang dihadapi *Wildlife Rescue Centre* Jogja.

Dokumenter televisi “Wildlife Rescue” memiliki referensi yang digunakan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan karya, antara lain:

1. *Crikey! It's The Irwins*



Gambar 1.1 Poster “*Crikey! It's The Irwins*”

Sumber: <https://www.amazon.com/Crikey-Its-Irwins-Season-2/dp/B07YQ9Y8WV>
Diakses pada tanggal 26 November 2019

Nama program : *Crikey! It's The Irwins*
Channel : Animal Planet
Format program : Feature
Tema : Konservasi Satwa liar
Jam tayang : Sabtu, pukul 20.00 waktu setempat
Durasi : 42 menit
Target penonton : Remaja (13+) dan dewasa

Crikey! It's The Irwins adalah nama dari sebuah program *feature* serial yang tayang di jaringan televisi kabel Animal Planet. Program tersebut merupakan

feature serial yang menceritakan sebuah keluarga Irwin dengan empat anggota keluarga, yaitu; Steve Irwin (Ayah), Terri Irwin (Ibu), Bindi Irwin (Kakak), dan Robert Clarence Irwin (Adik). Program ini merupakan program lanjutan dari “Crocodile Hunter”, dibuat untuk mengenang mendiang Steve Irwin yang meninggal pada 4 September 2006 akibat serangan ikan pari di Batt Reef Port Douglas, Australia saat *shooting* film dokumenter “Ocean’s Deadliest.”

Para anggota keluarga The Irwins bekerjasama merawat hewan-hewan yang ada di kebun binatang Australia dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Pada Season 2 Episode 5 “Crocodile Love Story” rilis pada tanggal 27 Oktober 2019. Bercerita tentang Australia Zoo yang sedang ulang tahun ke 50, untuk merayakannya pihak kebun binatang memindahkan hewan-hewan yang ada disana ke kandang yang baru. Salah satunya buaya bernama Acco yang merupakan buaya terbesar di kebun binatang. Pemandahan dilakukan oleh beberapa *animal keeper*, relawan dan dipimpin oleh Robert Clarence Irwin.

Referensi yang digunakan dalam karya ini adalah beberapa sudut pengambilan gambar atau *angle* yang ada pada program “*Crikey! It's The Irwins*”, antara lain; *eye level* saat wawancara, *bird eye level* untuk memperlihatkan lokasi, *point of view*

(POV) saat membidik satwa, dan dengan *subjective angle* yang seolah-olah mata kamera adalah mata penonton dengan memasang kamera di kepala *animal keeper* saat sedang berinteraksi dengan satwa liar, seperti membersihkan kandang dan memberi makan. Selain itu tujuan dari program “Crikey! It's The Irwins” adalah mempromosikan *Australia Zoo* (Kebun Binatang Australia), hal ini sama halnya dengan program “Wildlife Rescue” yang akan mempromosikan Pusat Penyelamatan Satwa “Wildlife Rescue Centre Jogja”.

2. Kalaweit Wildlife Rescue



Gambar 1.3 Poster “Kalaweit Wildlife Rescue”

Sumber:

https://www.youtube.com/user/chanee_kalaweit

Diakses pada tanggal 27 November 2019

Nama program : Kalaweit Wildlife Rescue
 Stasiun televisi : Metro Tv
 Format program : Dokumenter
 Tema : Konservasi dan Aktivis lingkungan
 Rilis : Season 1 (15 Agustus 2014) & Season 2 (16 Juli 2016)

Jam Tayang : Jumat pukul 21.30-22.00 WIB (Season 1)

Sabtu pukul 15.30-16.00 WIB (Season 2)

Durasi : 30 menit

Target penonton : Remaja (13+) dan dewasa

Kalaweit *Wildlife Rescue* adalah nama dari sebuah dokumenter seri televisi yang tayang di Metro Tv bekerjasama dengan Eagle Institute Indonesia. Judul program diambil dari nama sebuah site Yayasan konservasi bernama Kalaweit di Sumatera dan Kalimantan. Kalaweit dalam bahasa dayak lokal berarti siamang owa. Yayasan tersebut milik Aurelien Brule atau yang akrab disapa Chanee Kalaweit. Chanee merupakan seorang aktivis lingkungan asal Perancis yang berdedikasi untuk menyelamatkan satwa di Indonesia. Program ini bercerita tentang aktivitas Chanee saat menyelamatkan banyak hewan liar yang terancam hidupnya. Tergambar upaya Chanee saat menangkap, memelihara dan mengembalikan kembali hewan ke alam liar habitat asli mereka sembari terus berusaha mengembalikan keaslian hutan. Program ini mengangkat tema konservasi, yaitu pemeliharaan dan perlindungan terhadap ekosistem hutan dan segala populasi habitat satwa liar di dalamnya supaya tidak terjadi kerusakan dan kemusnahan. Hal inilah yang akan menjadi referensi dalam program *Wildlife Rescue* yang mengangkat tema konservasi. Selain

itu referensi yang digunakan dalam karya ini adalah sisi *human interest* dari tokoh Chane, namun bedanya untuk karya *Wildlife Rescue* sisi *human interest* terletak pada kegiatan-kegiatan *animal keeper*, dokter hewan dan *volunteer* yang merawat satwa dengan sepenuh hati.

3. *American Tiger (National Geographic Wild)*



Gambar 1.4 Thumbnail film dokumenter “*American Tiger*”

Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=jv8AbKRc8X0>

Diakses pada tanggal 27 November 2019

Nama program : *American Tiger*
 Channel : *National Geographic Wild*
 Format program : Dokumenter
 Tema : Konservasi dan Aktivis lingkungan
 Rilis : 6 Januari 2015
 Durasi : 00:42:04
 Target penonton : Remaja (13+) dan dewasa

National Geographic Wild adalah salah

satu channel dari National Geographic. Dalam filmnya yang berjudul “*American Tiger*” menceritakan tentang harimau-harimau yang hidup di sebuah penangkaran Minnesota Zoo, Amerika Serikat. Konflik yang diangkat dari film ini adalah harimau yang lebih banyak hidup di penangkaran daripada di alam liar. Sehingga akan berdampak pada hubungan antara manusia, menjadikan mereka bergantung pada manusia. Makanan dan kesehatan terjamin, mereka juga diajari melompat seperti adegan sirkus. Walaupun terlihat jinak, harimau tetaplah satwa liar yang bisa saja menyerang manusia. Pemaparan tingkah laku, konflik dan usaha penangkaran dalam mengembalikan sifat liar harimau disajikan dengan wawancara dan narasi. Wawancara dari beberapa narasumber, seperti *animal welfare activist*, *senior conservation advisor*, *veterinarian*, dll. Referensi yang digunakan dalam program dokumenter televisi *Wildlife Rescue* adalah cara penyampaian informasi melalui narasi, wawancara dan voice over dari narasumber. Namun bedanya, untuk karya *Wildlife Rescue* narasumber yang ditampilkan hanya lima narasumber, terdiri dari dua *veterinarian*, *conservation manager*, *animal welfare coordinator* dan *BORA manager*. Sehingga porsi wawancara tidak terlalu banyak, namun diimbangi dengan narasi dan visual.

4. Ruang “Selamatkan Satwa Kita”



Gambar 1.6 *Screenshot* judul program Ruang

Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=DUNz-3PsPV0&t=3s>

Diakses pada tanggal 6 Januari 2022

Nama program : Ruang
“Selamatkan Satwa Kita”

Format program : Dokumenter

Tema : Konservasi satwa

Rilis : 15 Desember 2019

Durasi : 00:17:38

Film dokumenter berjudul Ruang “Selamatkan Satwa Kita” merupakan sebuah film dokumenter yang disutradarai oleh Abdan Usaid, mahasiswa Sekolah Tinggi Multimedia Yogyakarta (MMTC). Film ini menceritakan sebuah Pusat Penyelamatan Satwa Wildlife Rescue Centre Jogja. Profil dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan WRC Jogja dalam merehabilitasi satwa secara umum. Referensi yang digunakan dalam program dokumenter televisi *Wildlife Rescue* adalah WRC Jogja sebagai Objek penciptaan dan pengenalan singkat WRC Jogja. Namun, yang cukup membedakan adalah struktur

penceritaan dan tambahan objek penciptaan lainnya. Dokumenter televisi *Wildlife Rescue* dalam memaparkan data menggunakan *motion graphic* dengan pembaharuan data. *Wildlife Rescue* tidak hanya menceritakan WRC Jogja dan kegiatannya saja, namun juga satwa yang di dalamnya. Seperti Ucokwati dan Mungil yang di translokasi ke Berau, Kalimantan Timur, serta dampak Pandemi Covid-19 terhadap WRC Jogja. Informasi yang disajikan lebih mendalam dibandingkan dokumenter Ruang yang hanya sebatas memaparkan profil dari WRC Jogja secara keseluruhan.

KONSEP KARYA

Program ini dibuat dalam format dokumenter televisi lepas dengan durasi 24 menit ditambah enam menit *commercial break*. Program ini akan dibagi menjadi tiga segmen; segmen pertama/awal adalah pengenalan terhadap objek, segmen kedua/tengah merupakan isi untuk menampilkan objek secara lebih mendalam, segmen ketiga/akhir merupakan penyelesaian berisi harapan-harapan berkaitan dengan objek.

Segmen pertama, pengenalan WRC Jogja dan proses rehabilitasi satwa. Dibuka dengan beberapa berita dari media online soal kasus-kasus perdagangan dan kepemilikan satwa liar secara ilegal yang diringkus polisi, disambung dengan

pengenalan singkat *Wildlife Rescue Centre* Jogja. Kemudian proses kedatangan satwa ke WRC Jogja, dilanjut pemaparan Dokter Tom, selaku dokter hewan di WRC yang menjelaskan asal muasal satwa yang berada di WRC Jogja. Proses pengambilan pakan satwa, dilanjutkan proses rehabilitasi satwa dengan mengikuti kegiatan *animal keeper*.

Segmen kedua, persoalan kondisi finansial dari WRC Jogja yang menurun hingga terancam ditutup akibat Pandemi Covid-19. Kemudian disambung footage-footage usaha WRC menggalang dana. Diselingi kegiatan dokter hewan saat melakukan kegiatan *medical check up* untuk memeriksa kesehatan satwa, hingga tantangan-tantangan yang dihadapi. Dilanjut mengikuti kegiatan Tojeiro Spijkstra (TJ) selaku *animal welfare coordinator* membuat *enrichment* (pengkayaan pakan) untuk orangutan.

Segmen ketiga, proses pelepasliaran atau translokasi satwa yang telah di rehabilitasi WRC Jogja. Sebelum satwa dilepasliarkan atau ditranslokasi dilakukan tahapan-tahapan pengecekan satwa (*medical check up*), baik dari kesehatan maupun perilakunya, berupa pengambilan sample darah, bulu, cek penyakit dan yang terakhir dilakukan pembiusan. Untuk satwa seperti orang utan akan di translokasi ke Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) di Berau, Kalimantan Selatan. Disana orang utan akan di karantina di sekolah hutan untuk

mengembalikan sifat liarnya, baru kemudian di rilis. Setelah rilis dilakukan pemantauan terhadap satwa, apakah satwa tersebut mampu hidup di habitat aslinya tanpa bergantung dengan manusia dan bisa mencari makanannya sendiri. Segmen terakhir ini juga akan dipaparkan harapan dari pengurus WRC Jogja terhadap konservasi dan kesejahteraan satwa.

Konsep karya yang akan nampak pada program ini antara lain:

1. Konsep Penyutradaraan

Dalam penyutradaraan dokumenter televisi “Wildlife Rescue”, sutradara melakukan pendekatan dengan ikut serta dalam membantu kegiatan rehabilitasi bersama *animal keepers*, *animal welfare* dan dokter hewan, seperti *feeding* (memberi makan satwa), *enrichment* (pengayaan pakan) dan *medical check up*. Hal ini dilakukan sutradara agar ikut merasakan bagaimana proses rehabilitasi satwa.

Sutradara menyusun cerita berdasarkan *treatment*, rekaman gambar, yang digabungkan dengan hasil riset, sehingga menjadi satu sajian audio visual yang menarik dan layak tayang. Program dokumenter televisi yang akan dibuat ini tidak berisi wawancara saja, akan tetapi juga menghadirkan *footage* yang berkaitan dengan tema sehingga mendukung realitas objek penciptaan.

Gaya yang digunakan dalam program dokumenter televisi ini menggunakan gaya

ekspository, dimana sutradara akan memaparkan informasi melalui narasi berupa teks maupun suara (*voice over*). Narasi berasal dari *statement* hasil wawancara narasumber untuk melengkapi informasi gambar. Pemilihan gaya *ekspository* agar dalam penyampaian informasi lebih mudah dipahami. Seperti penyajian data-data menggunakan *motion graphic*. Satwa-satwa yang berada di WRC Jogja tidak diperbolehkan terlalu dekat dengan manusia karena rentan *stress* dan terganggu. Selain itu, saat pengambilan gambar di area satwa tidak diperbolehkan bersuara keras, sehingga lebih tepat jika fakta-fakta kegiatan rehabilitasi dipaparkan menggunakan *voice over* dari narator dan *statement* wawancara narasumber. Hal itu bertujuan untuk memaparkan informasi dengan berbagai variasi agar penonton mendapat tambahan pengetahuan. Dokumenter televisi *Wildlife Rescue* secara keseluruhan akan memaparkan tentang proses rehabilitasi satwa di salah satu lembaga konservasi *Wildlife Rescue Centre* Jogja. Upaya-upaya yang dilakukan dalam merehabilitasi satwa, hingga berhasil melepasliarkan dan translokasi satwa ditengah sulitnya pendanaan akibat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia.

Pada dokumenter televisi *Wildlife Rescue* informasi akan disampaikan melalui *statement* narasumber dan narator

dalam film. Didukung oleh beberapa *footage* agar gaya *ekspository* dalam dokumenter ini dapat tersampaikan. *Ekspository* menggunakan bentuk wawancara yang memungkinkan orang lain (selain pembuat film) dapat memberikan komentar, baik secara langsung maupun *voice over* dan juga menggunakan *archival footage*, seperti foto, film *footage*, gambar dan sebagainya. (Tanzil, 2010: 8). Dalam dokumenter televisi *Wildlife Rescue* menggunakan *archival footage*, seperti foto, gambar *screenshot* berita-berita online, dan *film footage*.

Konvensi-konvensi yang ada di dalam dokumenter dengan gaya *Ekspository* antara lain; *archival footage*, *interview* dengan narasumber dengan memperhatikan *talking head* berupa *shot-shot* pengambilan gambar, seperti *Medium Close-Up* (MCU) dan *Close-Up* (CU). Narasumber akan bercerita secara sambung menyambung dari narasumber satu ke narasumber lainnya, yang akan menjelaskan tahapan proses rehabilitasi satwa di *Wildlife Rescue Centre* Jogja dengan berlandaskan data-data yang ada.

2. Konsep Videografi

Konsep videografi “Wildlife Rescue” akan ada beberapa angle atau sudut pengambilan gambar yang diterapkan, antara lain; *objective* dan *subjective camera angle* sebagai penggambaran sudut pandang penonton. *Subjective* angle

sebagai gambar bergerak atau kamera *movement* untuk memberikan nuansa mata kamera sama dengan mata penonton dengan memasang kamera di badan *animal keeper* saat sedang berinteraksi dengan satwa, seperti membersihkan kandang dan memberi makan. Selain itu *bird eye level* untuk memperlihatkan lokasi, *point of view* (POV) saat membidik satwa, dan *eye level* saat wawancara.

Pergerakan kamera saat membidik objek satwa menggunakan teknik *zoom in*, dikombinasikan dengan *handheld camera* yang akan mendominasi film ini. Kamera akan terus bergerak atau *movement* mengikuti pergerakan subjek dalam film, agar segala respon dan aktivitas subjek dapat terangkum dalam kamera. Penggunaan teknik *handheld* dilakukan oleh kameramen saat proses mengikuti kegiatan rehabilitasi satwa di WRC Jogja.

Komposisi gambar dalam dokumenter televisi ini menggunakan komposisi dinamis di dalamnya. Gambar kegiatan akan diambil secara realis sesuai dengan keadaan asli di lokasi. Kedinamisan gambar seperti ini bertujuan untuk membangun kedekatan penonton dengan subjek. *Medium shot*, *full shot* dan *long shot* akan mendominasi *framing* gambar. Beberapa *close up* ditambahkan untuk detail adegan di beberapa bagian, seperti kegiatan *medical check up*. Secara keseluruhan *shot size* medium akan paling sering

ditampilkan, hal ini berkaitan pemilihan televisi sebagai media penayangan. Tidak semua masyarakat Indonesia memiliki televisi berlayar besar. Penggunaan *shot size* harus diperhatikan dengan seksama agar informasi dapat diterima dengan baik oleh seluruh penonton televisi di Indonesia. Sedangkan untuk *shot* wawancara, akan dilakukan dengan kamera yang *still* berukuran *medium shot*. Penggunaan teknik ini banyak dijumpai pada sebuah dokumenter. Tujuannya adalah untuk membuat penonton dapat mengenali narasumber dengan proporsi pas, tidak terlalu jauh atau dekat. Sedangkan untuk gambar *still* bertujuan membantu fokus penonton untuk menyerap informasi dari narasumber.

Dalam program "Wildlife Rescue" tentu akan memperhatikan *stock shot*, *angle* serta *shot size* dari suguhan informasi saat di tampilkan kepada penonton. Menggunakan pergerakan kamera serta memperhatikan komposisi juga akan membuat informasi terlihat lebih menarik untuk menunjang dokumenter televisi ini.

3. Konsep Tata Suara

Dokumenter televisi "Wildlife Rescue" akan menggunakan perpaduan konsep *Diegetic Sound* dan *Nondiegetic Sound*. Namun, akan lebih dominan *nondiegetic sound*, karena hampir keseluruhan film menggunakan narasi *voice over* dan wawancara narasumber.

Selain itu, penggunaan *nondiegetic sound* dalam bentuk ilustrasi musik (*backsound*) juga digunakan untuk membangun suasana mood dalam film. Pemilihan musik disesuaikan dengan adegan di dalam film. Sedangkan *diegetic sound* dalam dokumenter televisi *Wildlife Rescue* terdapat pada suara-suara satwa, suara alam, dialog dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan objek saat melakukan proses rehabilitasi. Proses perekamannya secara langsung dari kamera (*direct sound*) bersamaan dengan peristiwa yang terjadi. Perekaman suara di sekitar lokasi (*ambience*) agar suara terdengar nyata dan natural, seperti *ambience* suasana hutan sewaktu pengambilan gambar aktivitas rehabilitasi satwa di WRC Jogja.

Secara teknis saat melakukan pengambilan gambar dilapangan, proses perekaman akan menggunakan mikrofon berjenis shotgun rode mic. Proses perekaman wawancara menggunakan clip on. Sedangkan proses perekaman narasi *voice over* pada tahap editing saat mixing, dilakukan di dalam studio menggunakan mic condenser.

4. Konsep Tata Cahaya

Pencahayaan adalah salah satu aspek terpenting dalam membuat sebuah film. Pencahayaan dapat mempengaruhi *look* dan *mood* dalam film. Pada pembuatan dokumenter televisi “Wildlife Rescue” secara konsep akan menggunakan

pencahayaan natural (*available light*), yaitu dengan memanfaatkan segala sumber cahaya yang tersedia di lapangan pada saat proses pengambilan gambar sedang berlangsung. *Shot* dalam film ini akan dominan dilakukan di luar ruangan. Namun, apabila dirasa kurang maka hanya perlu ditambah lampu LED untuk *fill lighting*, seperti saat wawancara di dalam ruangan. Teknik pencahayaan pada film ini adalah teknik pencahayaan *key light* yang berasal dari sinar matahari atau lampu dalam ruangan, serta lampu lainnya jika diperlukan sebagai *fill light* untuk memunculkan dimensi.

5. Konsep Editing

Editing merupakan proses yang dilakukan setelah proses *shooting* selesai. *Editing* merupakan tahap dimana dilakukan proses pemilihan gambar, pemotongan dan menghubungkan gambar sehingga dapat menghasilkan sebuah cerita atau suatu informasi. Seorang editor harus kreatif dan cermat terhadap materi yang tersedia dan dapat melakukan pemotongan, penyempurnaan dan membuat informasi atau cerita dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat. Terdapat jenis dari suatu editing dan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *editing* kontinuitas dan *editing* kompilasi.

Konsep *editing* yang digunakan program dokumenter televisi *Wildlife Rescue* lebih mengarah pada kompilasi *editing*. *Editing* ini tidak terlalu terikat pada

kontinuitas gambar. Biasanya *editing* kompilasi dipakai untuk program dokumenter. Gambar disusun berdasarkan *editing script* di dalam program dan tidak begitu terikat pada kontinuitas gambar yang di dasarkan atas *screen direction*. Meskipun corak gambar harus diperhitungkan berdasarkan kerangka pemikiran yang ada pada *treatment*, namun lokasi dan kontinuitas gambar sepenuhnya berdasarkan pada naskah yang telah tersusun sesudah editing *offline* selesai. Selain itu, terdapat teknik *cutting on beat* juga diterapkan pada satu scene terakhir untuk menaikkan tangga dramatik. Teknik ini adalah teknik pemotongan gambar berdasarkan tempo dan irama musik. Pewarnaan atau yang biasa disebut dengan *colour grading* pada program ini mungkin hanya sebatas memperbaiki atau menyamakan warna video satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tetap mengedepankan aspek natural agar tidak terlalu mengeksplorasi warna yang berlebihan.

PEMBAHASAN

“Wildlife Rescue” adalah sebuah dokumenter televisi yang bercerita tentang salah satu lembaga konservasi satwa bernama *Wildlife Rescue Centre* Jogja yang terancam ditutup akibat dampak Pandemi Covid-19, namun sampai saat ini masih bertahan. Upaya-upaya yang dilakukan

WRC Jogja dalam merehabilitasi satwa, hingga berhasil melepasliarkan dan translokasi satwa ditengah sulitnya pendanaan. *Wildlife Rescue* merupakan sebuah program dokumenter televisi dengan penyampaian gaya *expository*.

1. Pembahasan Program Dokumenter Televisi “Wildlife Rescue”

Judul yang diberikan dalam program dokumenter televisi ini adalah “Wildlife Rescue”, dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pusat penyelamatan satwa. Alasan pemilihan judul dengan Bahasa Inggris yaitu agar lebih mudah diingat penonton. Pusat penyelamatan satwa disini sebagai objek utama dari keseluruhan film untuk memaparkan tahapan-tahapan rehabilitasi satwa. “Wildlife Rescue” diambil dari kata “*Wildlife Rescue*” Centre Jogja sebagai salah satu objek penciptaan. Dalam hal ini juga mengangkat tema konservasi satwa. Sehingga pemilihan judul “Wildlife Rescue” dirasa cocok untuk program dokumenter televisi ini. Program dokumenter televisi “Wildlife Rescue” merupakan dokumenter televisi lepas yang tidak memiliki episode. Artinya film akan menceritakan salah satu Pusat Penyelamatan Satwa *Wildlife Rescue Centre* Jogja yang menjadi perwakilan beberapa Pusat Penyelamatan Satwa di Indonesia. Mulai dari pengenalan, permasalahan, proses rehabilitasi hingga dapat melepasliarkan atau mentranslokasi

satwa. Hal tersebut dirasa sudah mewakili dari pusat-pusat penyelamatan satwa lainnya.

2. Pembahasan Karya Gaya *Expository*

Wildlife Rescue adalah sebuah dokumenter televisi dengan gaya *expository*. Gaya ini paling sering digunakan pada dokumenter, khususnya dokumenter televisi. Alasan penggunaan gaya *expository* adalah adanya penggunaan narasi teks maupun suara dalam penyampaian informasi, sehingga lebih mudah dipahami.

Gaya *expository* dianggap lebih efektif untuk memaparkan isi pesan dari karya dokumenter televisi ini. Pengemasan gaya *expository* pada dokumenter ini diwujudkan dengan penggunaan narator sebagai penutur tunggal dan narasumber sebagai penguat fakta dari paparan narator. Selain itu, penggunaan narasi teks juga digunakan sebagai pelengkap informasi.

Gaya bertutur semacam ini akan menitikberatkan pada narasi pengisahan suatu cerita atau kejadian pada film. Narasi menjadi salah satu elemen penting untuk mendukung visual dalam bercerita. Tujuan penggunaan *expository* agar penonton dapat memahami isi film dengan baik. Pada program ini, pengisahan cerita sepenuhnya menggunakan *statement* wawancara dari beberapa narasumber di WRC Jogja.

Narator sebagai orang ketiga dalam karya dokumenter *Wildlife Rescue*, berfungsi

sebagai penyambung segmen dan pen jembatan informasi antara narasi yang dibawakan dengan *statement* narasumber yang menguatkan setiap bahasan yang ingin disampaikan. Pada karya dokumenter ini menggunakan narator laki-laki.

Narasi memaparkan, menjelaskan dan menginformasikan gambar yang ditampilkan. Gambar-gambar disusun berdasarkan naskah *editing* dari hasil wawancara dengan narasumber yang sudah dirancang sebelum merekam kembali adegan wawancara. Gambar-gambar tersebut berupa *footage* dan grafis untuk memperkuat informasi yang dipaparkan oleh narator.

3. Pembahasan Segmen Program

a. Segmen I

Pada segmen ini diawali dengan *OBB opening bumper* “Wildlife Rescue”. Dibuka dengan berita-berita dari media online soal kasus-kasus perdagangan dan kepemilikan satwa liar secara ilegal yang diringkus polisi. Kemudian memperlihatkan keanekaragaman hayati Indonesia. Waduk Sermo menjadi perwakilannya, karena salah satu keanekaragaman alam yang berada di Kulon Progo. Sebagaimana *Wildlife Rescue Centre* Jogja berada di Desa Nanggulan, Kulon Progo, sehingga pembukaan segmen ingin menampilkan letak geografisnya. Disajikan infografis berupa data dan angka satwa di Indonesia. Dilanjutkan data dan

angka satwa yang terancam punah menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* atau *IUCN Redlist of Threatened Species*).

Pada segmen ini juga merupakan segmen pengenalan tentang *Wildlife Rescue Centre* Jogja. Proses kedatangan satwa pertama kali, seperti buaya muara yang berasal dari pengamanan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Yogyakarta (BKSDA). Dilanjut pemaparan Dokter Tom, selaku dokter hewan di WRC yang menjelaskan asal muasal satwa yang berada di WRC Jogja. Kemudian proses pengambilan pakan satwa, yaitu buah dan sayur ke pasar Gamping.

Dilanjutkan proses rehabilitasi satwa dengan mengikuti kegiatan *animal keeper*, mulai dari menyiapkan makanan untuk satwa hingga memberikannya (*feeding*) dan membersihkan kandang satwa. Bersamaan dengan kegiatan tersebut akan dipaparkan jumlah dan spesies satwa apa saja yang berada di WRC Jogja. Dilanjut mengikuti kegiatan Tojeiro Spijkstra (TJ) selaku *animal welfare coordinator* membuat *enrichment* (pengkayaan pakan) untuk orangutan. *Enrichment* merupakan kegiatan pemberian makanan satwa dengan media-media alam yang dapat melatih indra penciumannya, agar satwa seperti di alam liar peka dengan makanannya. Akhir dari kegiatan *enrichment* TJ menjadi *cliffhanger*

antara segmen 1 ke segmen 2.

b. Segmen II

Pada segmen ini mulai menuju ke persoalan WRC Jogja yang terdampak pandemi Covid-19, namun tetap berusaha merehabilitasi satwa. Dibuka dengan beberapa berita dari media online soal WRC Jogja yang terancam ditutup. Persoalan kondisi finansial dari WRC Jogja yang menurun hingga terancam ditutup akibat Pandemi Covid-19 akan di utarakan oleh Reza Dwi Kurniawan selaku manajer konservasi WRC Jogja, diselingi *footage* kegiatan dokter hewan saat melakukan kegiatan *medical check up* macaca (kera ekor panjang) untuk memeriksa kesehatannya. Kemudian ditampilkan gambar *screenshot* usaha WRC menggalang dana melalui laman Kitabisa, Gofundme, Benihbaik dan program adopsi satwa. Dilanjut pengenalan Ucokwati dan Mungil yang akan di Translokasi ke Bora (*Bornean Orangutan Rescue Alliance*) di Berau, Kalimantan Timur. Sebelum ditranslokasi dilakukan tahapan-tahapan pengecekan satwa (*medical check up*), baik dari kesehatan maupun perilakunya, berupa pengambilan sample darah, bulu, dan cek penyakit. *Medical check up* orangutan menjadi *cliffhanger* antara segmen 2 ke segmen 3.

c. Segmen III

Segmen ketiga, berisi proses translokasi

sepasang orangutan induk dan anak bernama Ucokwati dan Mungil ke *Centre For Orangutan Protection* (COP) di Berau, Kalimantan Timur. Dilakukan proses pembiusan Ucokwati dan Mungil dan dimasukkan ke dalam cattle container.

Kemudian dilanjut perjalanan membawa Ucokwati dan Mungil menuju bandara YIA, Kulonprogo hingga tiba di Bora (*Bornean Orangutan Rescue Alliance*) di Berau, Kalimantan Timur. Terlihat Dr. Tom menangis haru melihat Ucokwati dan Mungil sudah berada di Bora. Disana Ucokwati dan Mungil akan di karantina di sekolah hutan untuk mengembalikan sifat liarnya, baru kemudian di rilis. Setelah rilis dilakukan pemantauan terhadap satwa, apakah satwa tersebut mampu hidup di habitat aslinya tanpa bergantung dengan manusia dan bisa mencari makanannya sendiri. Segmen terakhir ini juga akan dipaparkan harapan dari pengurus WRC Jogja terhadap konservasi dan kesejahteraan satwa.

KESIMPULAN

Wildlife Rescue Centre Jogja (**WRC Jogja**) merupakan nama sebuah *site* di bawah manajemen Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta. Terletak di **Jl. Pengasih - Nanggulan, Sendangsari, Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta**. Sebuah lembaga non-profit

& non-pemerintah yang bergerak di bidang konservasi satwa liar yang terancam punah dan dilindungi. Kegiatan utama di WRC Jogja adalah penyelamatan satwa, rehabilitasi satwa, pelepasliaran atau translokasi dan sosialisasi mengenai satwa liar.

Wildlife Rescue Centre Jogja dipilih sebagai salah satu perwakilan dari Pusat Penyelamatan Satwa di Indonesia karena terancam ditutup akibat dampak dari pandemi Covid-19. WRC Jogja tersorot berita diberbagai media massa dan berbagai media *online* lainnya. WRC Jogja sepenuhnya mengandalkan dana dari kegiatan *volunteer* berbayar yang sebagian besar merupakan *volunteer* mancanegara. Dengan demikian, seluruh dana operasional otomatis terhenti. *Centre* hanya bergantung pada donasi dari orang baik serta jaringan relasi *volunteer* yang pernah datang. Walaupun dalam kondisi kritis, WRC Jogja tetap berupaya merehabilitasi dan melakukan translokasi dan pelepasliaran satwa.

Dokumenter ini menggunakan tipe pemaparan *expository*, karena penggunaan narasi teks maupun suara (*voice over*) dalam penyampaian informasi lebih mudah dipahami. Seperti penyajian data-data menggunakan *motion graphic*. Satwa-satwa yang berada di WRC Jogja tidak diperbolehkan terlalu dekat dengan manusia karena rentan *stress* dan

terganggu. Selain itu, saat pengambilan gambar di area satwa tidak diperbolehkan bersuara keras, sehingga lebih tepat jika fakta-fakta kegiatan rehabilitasi dipaparkan menggunakan *voice over* dari narator dan statement wawancara narasumber.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Pustaka

- Achlina, Leli & Purnama Suwardi. 2011. *Kamus Istilah Pertelevisionan*. Jakarta: Kompas.
- Alikodra, H.S., 2010. *Teknik Pengelolaan Satwaliar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Departemen Kehutanan, 2007. *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Orangutan Indonesia 2007 – 2017*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Gallagher, Rebecca & Paldy, Andrea. 2007. *Exploring Motion Graphics, The Art and Techniques of Creating Imagery for Film and New Media*. Penerbit Thomson.
- Johnson, J., Thorstorm, R., dan Mindell, D., 2007. *Systematics and Conservation of the Hook-Billed Kite Including the Island Taxa from Cuba and Grenada*. *Animal Conservation*, 10: 349-359.
- Krasner, Jon. 2008. *Motion Graphic Design Applied History and Aesthetics*. Jakarta: Focal Press.
- Kuncoro, P. 2004. *Aktivitas Harian Orangutan Kalimantan (Pongo pygmaeus Linnaeus, 1760) Rehabilitan Di Hutan Lindung Pegunungan Meratus, Kalimantan Timur*. Skripsi; Universitas Udayana, Bali.
- Latief, Rusman. 2015. *Siaran Televisi Non-Drama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mascelli, Joseph V. *The Five's Of Cinematography*. Silma: James Press.
- Muda, Iskandar Deddy. 2005. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington & Indiana Polish: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratcliffe, D.A. 1977. *A Nature Conservation Review*. Britania Raya: Cambridge University Press.
- Santana, Septiawan K. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saroenggallo, Tino. 2008, *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: PT Intisari Mediatama.
- Tanzil, Chandra, Tonny Trimarsanto dan Rhino Arifansyah. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*. Jakarta : In-Docs.

Wibowo, Fred. 2007. *Teknis Produksi Televisi*. Yogyakarta: Pinus.

Sumber Data Online

Regulasi Peraturan Perundangan tentang Satwa Liar di Indonesia. Sumber: <https://www.profauna.net/id/regulasi> diakses 14 Juli 2020.

Undang Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sumber: <http://sipongi.menlhk.go.id/cms/images/files/1026.pdf> diakses 14 Juli 2020.

Referensi Karya Audio Visual

Animal Planet. (2019, 27 Oktober). *Crikey! It's The Irwins Season 2 Episode 5: "Crocodile Love Story"*. Sumber: <https://www.animalplanet.com/tv-shows/crikey-its-the-irwins/> diakses 26 November 2019 pukul 22.56 WIB.

Edutainment Trans7. (28 Mei 2018). *Si Otan Trans 7 Episode: "Si Gesit dan Lincak"*. Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=HigOo-jLA2Q> diakses 27 November pukul 09.50 WIB.

Nat Geo Predators. (2015, 5 Januari). *American Tiger (National Geographic)*. Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=jv8AbKRc8X0&list=PLtz0d8_fUgdGR3fsA5k9Z0o9boqJkejNI&index=3&t=292s diakses 26 November 2019 pukul 22.18 WIB.

NET BIRO YOGYAKARTA. (6 Juni 2016). *Pusat Konservasi Satwa WildLife Rescue Center*. Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=Tp24AuNSzdI&t=90s> diakses 5 November 2019 pukul 23.16 WIB.

Official NET News. (16 April 2016). Satu Indonesia Bersama Chanee Kalaweit. Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=U1wV9DP AeAI> diakses 10 November 2019 pukul 12.18 WIB.

Youtube Channel Chanee Kalaweit. (2016, 11 Juli). Sumber:

<https://www.youtube.com/user/chaneekalaweit> diakses 27 November 2019 pukul 09.46 WIB.

Youtube Channel Kalaweit Metro Tv. (2014, 12 Agustus) Sumber:

<https://www.youtube.com/channel/UCL9gqSSoyQUnTo1qcIfsp-A> diakses 27 November 2019 pukul 10.00 WIB.

Youtube Channel Amaliarif. (2019, 15 Desember) Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=DUNz-3PsPV0&t=3s> diakses 26 Oktober 2020 pukul 15:00 WIB.